

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebiasaan membeli jajanan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari hampir semua kelompok umur dan lapisan sosial, termasuk anak sekolah dan remaja. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 942/MENKES/SK/VII/2003, jajanan didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin di tempat penjualan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual ke masyarakat umum, kecuali yang disediakan oleh jasa boga, restoran, atau hotel (Sari & Rachmawati, 2020).

Masalah keamanan jajanan sering muncul karena penjual tidak memenuhi ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 236/Menkes/Per/IV/SK/VII/2003 tentang standar higiene dan sanitasi jajanan (Wowor et al., 2021). Jajanan memiliki risiko kesehatan tinggi karena penanganannya yang kurang higienis, sehingga mudah terkontaminasi mikroba berbahaya. Berbagai risiko yang terkait dengan jajanan, seperti paparan debu dan lalat pada makanan yang tidak tertutup, dapat memicu gangguan pada sistem pencernaan (Kahlasi et al., 2019).

Keamanan makanan merupakan aspek penting yang harus dijaga agar produk pangan dapat dikonsumsi dengan aman, bebas dari kontaminasi mikroba, bahan kimia beracun, atau benda asing yang dapat menyebabkan penyakit. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, keamanan pangan merujuk pada kondisi dan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencegah makanan terpapar cemaran biologis, kimia, atau fisik yang dapat merugikan, mengganggu, atau membahayakan kesehatan manusia (Tenggana et al., 2020).

Siswa sekolah dasar sangat rentan terhadap dampak negatif dari ketidakpastian dalam ketahanan pangan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pendidikan tentang keamanan pangan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat yang

lebih baik (Syulce Luselya Tubalawony*, 2023). Kebanyakan anak sekolah kurang memiliki pengetahuan yang memadai dalam memilih jajanan, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menentukan pilihan makanan. Peningkatan sikap anak terhadap jajanan sehat sangat penting agar mereka dapat membedakan antara jajanan yang bergizi dan yang tidak layak dikonsumsi. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang keamanan jajanan bagi anak-anak sekolah dasar menjadi hal yang harus diperhatikan, karena jajanan tersebut rentan terhadap kontaminasi biologis, fisik, maupun kimia yang dapat membahayakan kesehatan anak.

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menemukan banyak kasus terkait jajanan anak sekolah. Sejumlah penelitian juga mengungkap bahwa jajanan berbahaya masih banyak dijual di lingkungan sekolah (Pasaribu, 2022). Napitupulu et al. (2018) meneliti bakso panggang yang dijual di beberapa sekolah dasar di Medan, dan hasilnya menunjukkan bahwa tiga sampel bakso tersebut mengandung bahan berbahaya. Masalah ini mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat, baik penjual maupun pembeli, terhadap keamanan pangan (Napitupulu & Abadi, 2018). Berbagai jenis kuman dapat mencemari makanan, sehingga banyak infeksi bawaan makanan, atau yang dikenal sebagai keracunan makanan, bisa terjadi. Gejala umum penyakit bawaan makanan meliputi mual, muntah, kram perut, dan diare, meskipun gejala dapat bervariasi tergantung jenis penyakit tersebut.

WHO diperkirakan 600 juta orang atau 1 dari 10 orang di dunia alami keracunan makanan setiap tahun. Sebanyak 420.000 orang meninggal, termasuk 125.000 anak usia dibawah 5 tahun. Sementara itu, 150 juta kasus keracunan makanan terjadi di Asia Tenggara dengan angka kematian sebanyak 175.000 orang. Berdasarkan data dari Direktorat Kesehatan Lingkungan Kemenkes mencatat KLB keracunan makanan berjumlah 163 kejadian, 7.132 kasus. kasus yang terjadi di masyarakat Indonesia terkait KLB keracunan pangan pada 2021 mencapai 5.000 kasus. Di kota Medan jumlah penderita keracunan

makanan berdasarkan kejadian luar biasa (KLB) di tahun 2019 untuk perempuan sebanyak 4,38% dan untuk laki –laki sebanyak 6,09%.

Kebiasaan jajan yang terlalu sering dapat memberikan dampak negatif. Konsumsi makanan yang tidak sehat disebabkan oleh semakin banyaknya pilihan makanan cepat saji yang mudah diakses. Salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah adalah belajar mendapatkan kebebasan pribadi, termasuk kemampuan untuk mandiri. Pada tahap ini, anak perlu membentuk kemandirian dalam membuat keputusan terkait dirinya sendiri tanpa 13 bergantung pada orang lain (Penelitian & Iptek, 2019). Pengetahuan yang baik dapat membantu anak memiliki sikap dan perilaku yang bijak dalam memilih jajanan yang aman dan bergizi. Proses memilih mencerminkan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan (Seprina et al., 2021). Namun, anak sering kali keliru dalam memilih makanan, terutama jika orang tua tidak memberikan arahan yang tepat (Dyna et al., 2018).

UPT SPF SDN 101783 Saentis merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan. Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 18 November 2023, data yang diperoleh dari lokasi sekolah adalah banyaknya penjaja makanan jajanan di area sekitar sekolah seperti Bakso kojek, Bakso bakar, tempura, pastel, es berwarna, manisan buah dan lainnya yang tidak menerapkan persyaratan keamanan makanan. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan pemberian kuesioner pada 52 anak, terdapat 34,6% anak yang memiliki pengetahuan cukup baik dan 65,4% anak memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pemilihan jajanan.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan keamanan makanan dengan tindakan pemilihan jajanan Siswa/i UPT SPF SDN 101783 Saentis yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan pengetahuan keamanan makanan dengan tindakan pemilihan jajanan Siswa/i UPT SPF SDN 101783 Saentis

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan keamanan makanan dengan tindakan pemilihan jajanan Siswa/i UPT SPF SDN 101783 Saentis.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pengetahuan keamanan makanan Siswa/i UPT SPF SDN 101783 Saentis.
- b. Menilai tindakan pemilihan jajanan Siswa/i UPT SPF SDN 101783 Saentis.
- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan keamanan makanan dengan tindakan pemilihan jajanan Siswa/i UPT SPF SDN 101783 Saentis.

D. Manfaat

- a. Bagi Institusi Sekolah

Menambah wawasan kepada pihak sekolah dalam melakukan sosialisasi dan pemantauan terhadap siswa siswi yang mengkonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah.

- b. Bagi Institusi

Dapat menambah referensi perpustakaan poltekkes kemenkes Medan.

- c. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan kemampuan dan wawasan peneliti dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah.